

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Aurora (2018) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016)” yang bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruhnya GCG dan ukuran perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan sebanyak 55 sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba secara signifikan, namun kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2016) dengan judul “Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan leverage terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur subsektor *food* dan *beverage* yang terdaftar di BEI periode 2010-2014)” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui apakah adanya pengaruh variabel tersebut terhadap manajemen laba dengan populasi sebanyak 16 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Variabel	Penelitian sekarang	Wiryadi & Sebrina (2012)	Dewa &Wayan (2014)	Astuti (2017)
Kepemilikan Manajerial	√	√	√	
Kepemilikan Institusional	√	√	√	
Profitabilitas	√			√
<i>Leverage</i>				
Ukuran Perusahaan				√
Asimiteri Informasi		√		
Kualitas Audit		√		√
Manajemen Laba Riil	√			
Manajemen Laba		√	√	√

Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Reina dan Sunarto (2018) dengan judul “Deteksi manajemen laba: *leverage, free cash flow*, profitabilitas dan ukuran perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016)” dengan tujuan penelitian untuk melakukan deteksi manajemen laba melalui beberapa laporan keuangan diantaranya *leverage, free cash flow*, profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan sampel sebanyak 84 perusahaan. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan hasil penelitian berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian Faisol dan Indracahya (2017) dengan judul “*The effect of good corporate governance elements, leverage, firm age, company size and profitability on earning management* (studi kasus perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016)” dengan tujuan penelitian untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap manajemen laba atau tidak. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 50

perusahaan dengan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba.

## **1.2.Landasan Teori**

### **1.2.1. Teori Keagenan**

Teori keagenan muncul dengan dilandasi beberapa individu yang bertindak untuk diri sendiri sehingga mengabaikan kepentingan bersama. Masalah ini terjadi saat bagian dari struktur organisasi perusahaan memiliki perbedaan tujuan dan pembagian tugas kerja.

Pada teori keagenan yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa keterkaitan secara kontrak antara prinsipal dan agen. Dalam konteks ini, kontrak yang dimaksud antara prinsipal (pemilik saham) dan agen (manajemen). Manajemen menjadi pihak yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk bekerja pada perusahaan, sehingga manajemen berkuasa untuk membuat keputusan terbaik bagi pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen harus bertanggungjawab atas apa yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Untuk memberikan semangat kepada agen, maka prinsipal membuat kontrak agar pihak-pihak yang terkait dalam teori keagenan dapat mencapai kesejahteraan. Kontrak kerja yang efisien memenuhi 2 (dua) faktor, yaitu:

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris, yaitu baik agen dan prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga terjadi asimetri informasi dan dapat menguntungkan satu pihak saja.

2. Risiko ditanggung agen apabila terdapat hubungan dengan imbal jasa adalah kecil, yang berarti agen memiliki kepastiantinggi perihal imbalan yang diperoleh.

Pada kenyataannya, informasi yang diperoleh agen dan prinsipal tidak pernah simetris karena agen berada di dalam lingkungan perusahaan dan lebih mempunyai banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal yang jarang datang ke perusahaan sehingga prinsipal memperoleh informasi yang lebih sedikit. Sehingga menimbulkan konflik asimetri informasi yang dalam penelitian scott (2000) menjelaskan terdapat dua macam, yaitu:

1. *Adverse selection* merupakan pihak manajer dan pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak perihal keadaan perusahaan yang sebenarnya dibandingkan informasi yang diperoleh investor. Sehingga hal ini menyebabkan agen tidak menyampaikan informasi kepada prinsipal sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. *Moral hazard* merupakan aktivitas manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor, sehingga manajer dapat melakukan kegiatan yang dapat menguntungkan satu pihak saja dan merugikan prinsipal baik itu penyalahgunaan aset maupun rekayasa laporan keuangan yang disebut dengan manajemen laba dalam perusahaan.

Praktik manajemen laba dilakukan manajer ketika perusahaan mencapai laba dalam jumlah kecil, hal ini dilakukan agar investor tetap mempertahankan investasinya dan agen memperoleh imbalan atas laba yang dicapai. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhesti (2015) menyimpulkan bahwa agen

(manajer) dalam perusahaan cenderung melakukan manajemen laba melalui aktivitas-aktivitas operasi riil yang dapat memberikan pengaruh riil lebih baik daripada manajemen laba berbasis akrual. Selain itu manajemen laba riil sulit dideteksi oleh auditor.

### **2.2.2 Manajemen Laba Riil**

Manajemen laba riil adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen melalui kegiatan riil perusahaan selama periode akuntansi pada laporan keuangan untuk mengatur laba suatu perusahaan. Manajemen laba riil dapat dilakukan kapan saja agar agen mudah mencapai target laba yang diinginkan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilakukan untuk menunjukkan kinerja jangka pendek baik secara kemampuan akan menurunkan nilai perusahaan pada jangka panjang. Hal ini disebabkan karena tindakan agen untuk meningkatkan laba pada tahun sekarang dapat memberikan dampak negatif pada kinerja perusahaan periode berikutnya (Roychowdhury, 2006)

Ada beberapa hal yang menyebabkan pihak manajemen melakukan manajemen laba menurut Scoot yang disampaikan dalam penelitian Sulistiawan, dkk (2011) sebagai berikut.

#### *1. Political Motivation*

Manajemen laba dilakukan untuk mengurangi laba pada perusahaan go publik karena adanya tekanan yang menyebabkan pemerintah memberikan peraturan yang lebih ketat.

## 2. *Bonus Purposes*

Pihak manajemen yang memiliki informasi tentang laba bersih dari suatu perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bonus dalam jumlah besar karena dasar dari perhitungan bonus yang diberikan adalah jumlah laba bersih yang diraih oleh perusahaan

## 3. Pergantian CEO

Apabila CEO belum mencapai kinerja yang sudah ditetapkan, maka manajemen laba menjadi salah satu hal yang dilakukan agar CEO tersebut terhindar dari pemecatan dari perusahaan. Manajemen laba pada hal ini dilakukan dengan membebankan biaya periode mendatang pada periode yang sedang berjalan yang secara otomatis akan meningkatkan laba pada periode mendatang.

## 4. *Taxation Motivation*

Perencanaan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Semakin besar laba yang dicapai perusahaan, maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan. Hal ini sangat sering menjadi motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba agar jumlah pemungutan pajak yang dilakukan pemerintah tidak seberapa besar.

## 5. *Intial Public Offering*

Manajemen dalam perusahaan yang akan go publik melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menaikkan harga saham.

## 6. Pentingnya informasi bagi investor

Pelaporan laba harus disajikan kepada investor sehingga membuat manajer melakukan tindakan manajemen laba. Dengan begitu, investor tetap memberikan penilaian baik pada perusahaan tersebut.

Terdapat tiga cara untuk melakukan tindakan manajemen laba riil menurut Roychowdhury (2006), yaitu :

1. Kegiatan Produksi Berlebihan

Manajer perusahaan dapat meningkatkan laba dengan melakukan kegiatan produksi dalam jumlah besar. Kegiatan ini menyebabkan biaya *overhead* tetap dibagi dengan jumlah unit barang dalam jumlah besar sehingga mengakibatkan rata-rata biaya per unit dan biaya yang terjual menurun. Dan hal ini berdampak pada keuntungan margin operasi. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Zang (2006) menjelaskan bahwa kegiatan produksi secara berlebihan dan menyebabkan jumlah persediaan menumpuk dan dapat menimbulkan biaya dalam penyimpanan barang tersebut.

2. Meningkatkan Penjualan

Manajer bagian penjualan berusaha meningkatkan volume penjualan selama periode tertentu agar mencapai target laba. Hal ini dilakukan dengan pemberian potongan harga pada harga barang penjualan serta memberi penawaran berupa kredit jangka pendek. Namun, pemberian diskon akan menyebabkan pelanggan selalu bergantung pada diskon tersebut sehingga peningkatan laba hanya bersifat jangka pendek dan berdampak negatif dalam jangka panjang.

3. Pengurangan Biaya Diskresioner

Pengurangan hal ini adalah beban iklan, riset, dan biaya pengembangan. Hal ini dapat meningkatkan laba periode yang sedang berjalan dan meningkatkan aliran kas periode sekarang. Namun apabila hal ini diterapkan tanpa adanya pertimbangan yang kuat, maka akan berdampak pada laba masa depan.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba riil**

Praktik manajemen laba dalam perusahaan dipengaruhi beberapa faktor dimana sudah dibahas pada penelitian yang sebelumnya. Namun dari beberapa penelitian masih menunjukkan hasil yang belum konsisten dengan menjelaskan ada yang memberikan pengaruh terhadap manajemen laba dan ada juga hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh pada manajemen laba. Diantaranya struktur kepemilikan dan profitabilitas.

#### **2.2.3.1 Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan merupakan media pengendalian pemegang saham terhadap suatu perusahaan yang diwakili oleh direksi dan manajer. Sedangkan pemegang saham melakukan pengawasan terhadap dewan direksi dan manajer dalam pengambilan keputusan yang ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Investor memerlukan keputusan yang tepat dalam melakukan transaksi investasi berupa saham yang meliputi, (1) keputusan untuk membeli, (2) keputusan untuk menjual, (3) keputusan untuk mempertahankan saham yang telah diinvestasikan.

Struktur kepemilikan dapat dibedakan berdasarkan kosentrasi kepemilikan saham yang meliputi:



## 1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh setiap individu atau sekelompok orang yang berasal dari perusahaan dan memiliki kepentingan secara langsung terhadap manajer, direktur dan komisaris. Kepemilikan ini dipandang dapat mensterilkan perbedaan kepentingan antara agendan prinsipal, sehingga masalah keagenan akan hilang apabila manajer yang juga sebagai pemilik saham perusahaan dapat mengambil keputusan bersama.

## 2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu proporsi kepemilikan saham oleh institusi pada akhir periode yang dikur dengan presentase jumlah saham secara keseluruhan (Saptantinah dan Astuti, 2005). Kepemilikan Institusional berperan penting dalam melakukan pengawasan manajemen perusahaan. Pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran bagi pemegang saham karena pengaruhnya sebagai agen dan juga pengawas ditekan melalui penanaman saham dalam jumlah besar di pasar modal (Saffudin, 2011).

### **2.2.3.2 Profitabilitas**

Laba merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan. Dengan memperoleh laba maksimal maka dapat memberikan kesejahteraan bagi pemilik, karyawan serta meningkatkan investasi (Amelia dan Hernawati, 2016). Menurut Harahap (2011) yang menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kas, modal, jumlah cabang, dan sebagainya.

Profitabilitas juga merupakan ukuran perusahaan yang dapat dijadikan oleh para investor dalam memberikan penilaian sehat atau tidaknya suatu perusahaan serta memberikan pengaruh terhadap investor dalam mengambil keputusan. Bagi prinsipal akan tertarik pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, sehingga menunjukkan kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Namun apabila profitabilitas perusahaan dalam keadaan rendah dan mengalami kerugian, maka manajemen akan cenderung melakukan praktik manajemen laba. Apabila profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan, maka praktik manajemen laba cenderung menurun.

Pengukuran tingkat profitabilitas perusahaan dilakukan dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur laba yang diraih. Wardani (2014:25) menjelaskan bahwa rasio pada profitabilitas dapat menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan mencapai keuntungan.

Tujuan Rasio Profitabilitas menurut Kasmir (2011:197), yaitu:

1. Guna menentukan posisi laba perusahaan periode sebelumnya dengan periode yang sedang berjalan
2. Guna menilai perkembangan laba dari periode ke periode
3. Untuk menaksir laba yang diraih perusahaan dalam satu periode tertentu
4. Untuk menilai banyaknya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk menghitung produktivitas perusahaan yang digunakan untuk modal pinjaman ataupun modal sendiri.

Manfaat dari rasio profitabilitas:

1. Mengetahui posisi laba perusahaan pada periode sebelumnya dan sekarang
2. Mengetahui progres laba yang diraih perusahaan
3. Mengetahui jumlah tingkat laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

Dalam penelitian Wardani (2014) menjelaskan terdapat dua rasio profitabilitas dalam mengukur efisiensi perusahaan mencapai laba, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA dihitung dengan membagi antara laba bersih setelah pajak dengan total aset, sedangkan ROE dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan ekuitas (total modal sendiri). Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk menghitung tingkat profitabilitas, karena ROA dapat mengukur efektivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Dalam penelitian Ari dan Darmawan (2018) menjelaskan ROA juga dapat digunakan untuk penilaian kemampuan modal yang telah diinvestasikan yang dimiliki perusahaan sebagai penghasil laba bagi perusahaan.

### **1.3.Pengembangan Hipotesis**

#### **2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Riil**

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan antara agen dan prinsipal sehingga dalam pengambilan keputusan manajer lebih berhati-hati dan bijaksana agar keputusan tersebut tidak mengandung resiko yang dapat merugikan pemilik saham yang juga menjadi pengelola dalam perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh

manajemen perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Namun apabila semakin rendah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin besar terjadinya praktik manajemen laba.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewa dan Wayan (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan manajerial dapat meminimalkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

### **2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Riil**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor institusi, misalnya perusahaan yang bergerak pada dana pensiun, bank, perusahaan asuransi dan sebagainya. Adanya proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusi, maka adanya tingkat pengawasan yang lebih terhadap kinerja dari perusahaan. Adanya pengawasan oleh institusi dapat menyebabkan agen lebih meningkatkan kinerja dari suatu perusahaan agar laba yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tercapainya laba perusahaan, maka manajemen perusahaan akan cenderung menyampaikan laporan keuangan secara akurat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila proporsi saham oleh institusional tinggi, maka praktik manajemen laba cenderung menurun. Dan sebaliknya apabila jumlah saham oleh investor institusional rendah, maka praktik maka cenderung terjadinya praktik manajemen

laba. Selain itu kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif manajer yang lebih mementingkan diri sendiri dengan melalui pengawasan.

Pada penelitian yang oleh Bowo dan Asrori (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat meminimalkan praktik manajemen laba perusahaan dengan alasan adanya proporsi saham yang dipegang oleh perusahaan akan mendorong kinerja perusahaan lebih baik dengan melaporkan laba secara akurat dan tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

### **2.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Riil**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas dapat menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan itu dinyatakan sehat atau tidak. Investor menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik.

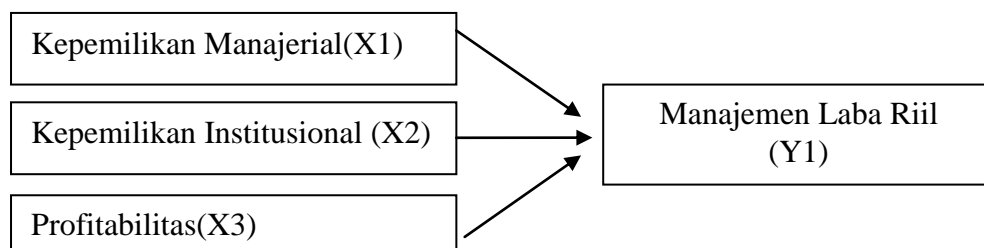
Keadaan perusahaan berstatus baik maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan meningkat. Apabila perusahaan mencapai keuntungan yang rendah dan tidak sesuai dengan target, maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba. Dan sebaliknya apabila perusahaan mencapai keuntungan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka manajer meminimalisir praktik manajemen laba. Pada penelitian sebelumnya Reina dan Sunarto (2018)

yang menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

#### 2.4. Rerangka Konseptual (*Framework*)



Gambar 2.1